



Peran Komunikasi Terapeutik dalam Program Pengendalian TB Paru di Puskesmas Selasari

Bernita Zhafirah Rangkuti¹, Najma Malika Fatimah¹, Galang Ikhwan Aji Sabda¹

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi K. Pangandaran, Universitas Padjadjaran, Indonesia

*Corresponding author : bernita23001@mail.unpad.ac.id

Info Artikel : Diterima 23 Desember 2024; Direvisi 27 Januari 2025; Disetujui 16 Februari 2025; Publikasi 15 Maret 2025



ABSTRAK

Latar belakang: Komunikasi terapeutik adalah elemen penting dalam pengobatan Tuberkulosis (TB) yang mendukung hubungan positif antara tenaga medis dan pasien. Di Puskesmas Selasari, komunikasi terapeutik memainkan peran penting dalam pengendalian TB Paru. Namun, tantangan seperti kecemasan pasien, stigma sosial, dan ketidakpatuhan terhadap pengobatan masih signifikan.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur kepada tenaga kesehatan di Puskesmas Selasari. Informan dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan relevansi mereka terhadap penerapan komunikasi terapeutik dalam pengobatan TB. Data dianalisis menggunakan analisis tematik.

Hasil: Komunikasi terapeutik meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dengan menciptakan suasana empati dan dukungan emosional. Program kunjungan rumah dan pelibatan keluarga sebagai pengawas minum obat (PMO) efektif dalam meningkatkan motivasi pasien. Edukasi berbasis media visual dan interpersonal membantu mengatasi hambatan psikologis pasien seperti kecemasan dan stigma sosial. Pendekatan komunikasi terapeutik berbasis empati dan edukasi terstruktur dapat meningkatkan kepatuhan pasien TB.

Simpulan: Dukungan emosional dari tenaga medis dan keluarga menjadi elemen kunci dalam membangun konsep diri pasien serta mengurangi kecemasan mereka. Strategi ini sejalan dengan upaya pengendalian TB nasional, mendukung pencapaian target *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Kata kunci: Dukungan emosional; Kepatuhan pasien; Komunikasi terapeutik; Pengendalian TB; Tuberkulosis paru.

ABSTRACT

Title: *The Role of Therapeutic Communication in the Pulmonary TB Control Program at Selasari Health Center*

Background: *Therapeutic communication is a crucial element in tuberculosis (TB) treatment, fostering positive relationships between medical staff and patients. At Selasari Public Health Center, therapeutic communication plays a vital role in pulmonary TB control. However, challenges such as patient anxiety, social stigma, and non-adherence to treatment remain significant.*

Method: *This study employed a qualitative approach using semi-structured interviews with healthcare workers at Selasari Public Health Center. Informants were selected through purposive sampling based on their relevance to the implementation of therapeutic communication in TB treatment. Data were analyzed using thematic analysis.*

Result: *Therapeutic communication enhanced patient adherence to treatment by fostering empathy and emotional support. Home visit programs and family involvement as Directly Observed Treatment (DOT) supervisors effectively increased patient motivation. Education through visual media and interpersonal communication helped address psychological barriers such as patient anxiety and social stigma.*

Conclusion: *Empathy-based and structured educational therapeutic communication approaches improve TB patient adherence. Emotional support from healthcare providers and families is key to building patient self-concept and reducing anxiety. This strategy aligns with national TB control efforts, supporting the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs) targets.*

Keywords: *Emotional support; Patient adherence; Therapeutic communication; TB control; Pulmonary tuberculosis*



PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan terutama menyerang paru-paru, menyebar melalui droplet udara. Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2023, TB menjadi salah satu tantangan global dengan angka kejadian tinggi di banyak negara, termasuk Indonesia yang menargetkan deteksi 90% kasus TB pada tahun 2024 sesuai Perpres Nomor 67 Tahun 2021. Penanganan TB yang efektif memerlukan pendekatan strategis, salah satunya melalui komunikasi terapeutik yang dapat meningkatkan hubungan antara tenaga medis dan pasien. Komunikasi terapeutik, sebagaimana dijelaskan oleh Siregar & Harefa, adalah proses pertukaran pesan dengan tujuan membantu pasien mengelola emosi dan meningkatkan pola pikir mereka secara positif.

Berbagai penelitian telah mengungkapkan peran penting komunikasi terapeutik dalam keberhasilan pengobatan TB. Fitriani (2021) menyatakan bahwa komunikasi terapeutik yang baik dapat meningkatkan kepuasan dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, sementara Lang (2012) menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengurangi kecemasan pasien melalui dukungan emosional. Namun, implementasi komunikasi terapeutik di Indonesia menghadapi tantangan, seperti stigma sosial, rendahnya kesadaran masyarakat, dan kecemasan terhadap efek samping obat. Faktor-faktor risiko ini menghambat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran komunikasi terapeutik dalam mendukung program pengendalian TB Paru di Puskesmas Selasari. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi tantangan dan keberhasilan dalam menerapkan komunikasi terapeutik guna meningkatkan kepuasan pasien, menurunkan kecemasan, dan memperbaiki proses penyembuhan secara menyeluruh.

Secara ontologis, penelitian ini berfokus pada realitas hubungan interpersonal dalam konteks pelayanan kesehatan, khususnya pada bagaimana komunikasi terapeutik diimplementasikan untuk memengaruhi perilaku pasien dan meningkatkan efektivitas pengobatan. Perspektif ontologi ini memandang komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana tenaga medis berperan tidak hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangun rasa percaya diri dan motivasi pasien melalui pendekatan humanis yang berpengaruh dalam keberhasilan program pengendalian TB di tingkat lokal.

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi terapeutik berperan penting dalam pengendalian TB paru dengan meningkatkan kepuasan pasien, kepatuhan pengobatan, dan efikasi diri. Penelitian Fitriani (2021) menunjukkan pendekatan

empati dan interpersonal efektif meningkatkan kepatuhan pasien. Studi di Puskesmas Masalle dan Selasari mengungkapkan bahwa komunikasi terapeutik menurunkan kecemasan dan memperbaiki konsep diri pasien TB. Selain itu, Parwati et al. (2021) menyoroti efektivitas Motivational Interviewing (MI) berbasis *Health Belief Model* (HBM) yang mampu meningkatkan kepatuhan pasien hingga 4,5 kali dibanding metode konvensional. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan berbasis motivasi dalam meningkatkan keberhasilan pengobatan TB.

Kajian Pustaka ini menunjukkan berbagai tantangan dalam pengendalian TB, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya kesadaran masyarakat, dan pentingnya edukasi. Strategi DOTS (*Directly Observed Treatment, Short-course*) yang direkomendasikan WHO banyak disebut sebagai metode yang efektif dalam memastikan kepatuhan pengobatan pasien. Dalam konteks ini, komunikasi terapeutik memainkan peran penting melalui elemen empati, dukungan emosional, edukasi, dan pendekatan humanis. Pasien TB sering menghadapi stigma dan ketakutan efek samping, sehingga intervensi berbasis komunikasi menjadi esensial.

Pengintegrasian komunikasi terapeutik dengan program *Social and Behavior Change Communication* (SBC) dinilai mampu meningkatkan keberhasilan pengobatan TB. Program SBC berfokus pada edukasi, perubahan perilaku masyarakat, dan pemberdayaan komunitas untuk mendukung kepatuhan pasien. Pendekatan ini mencakup kolaborasi antara tenaga kesehatan, keluarga, dan kader kesehatan untuk mengatasi hambatan psikologis pasien, seperti kecemasan dan stigma sosial. *Motivational Interviewing* (MI) berbasis HBM juga terbukti efektif dalam memperkuat efikasi diri pasien, mendukung pengobatan yang berpusat pada pasien.

Penelitian di Puskesmas Selasari diharapkan memberikan wawasan baru untuk pengendalian TB di tingkat lokal sekaligus mendukung target *Sustainable Development Goals* (SDGs). Tujuan utamanya mencakup penurunan insiden, peningkatan angka kesembuhan, dan pengurangan angka kematian akibat TB. Dengan pendekatan komprehensif, model pengendalian ini dapat direplikasi di wilayah lain untuk meningkatkan efektivitas pengobatan dan kualitas hidup pasien TB secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif eksploratif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam peran komunikasi terapeutik dalam mendukung program pengendalian TB Paru di Puskesmas Selasari. Fokus penelitian mencakup tantangan, implementasi, dan peluang keberhasilan komunikasi terapeutik dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan serta menurunkan kecemasan pasien TB Paru di Puskesmas Selasari.

Populasi penelitian adalah tenaga kesehatan Tim Tb Paru yang terlibat dalam program pengendalian TB di Puskesmas Selasari, Kabupaten Pangandaran. Sampel dipilih secara *purposive sampling*, yaitu tenaga kesehatan yang memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan komunikasi terapeutik kepada pasien TB Paru. Sampel penelitian terdiri dari lima informan dengan kriteria usia, jenis kelamin, dan relevansi tugas sesuai kebutuhan penelitian.

Variabel independen: Komunikasi terapeutik (dukungan emosional, penyampaian informasi yang jelas, empati).

Variabel dependen: Tingkat kecemasan pasien TB, kepatuhan terhadap pengobatan, dan keberhasilan program pengendalian TB.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang dirancang untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan pendekatan tenaga kesehatan terhadap komunikasi terapeutik. Selain itu, pengumpulan data dilengkapi dengan observasi non-verbal selama wawancara untuk memahami konteks dan interaksi yang terjadi. Wawancara direkam (dengan izin informan) untuk memastikan akurasi data.

Dengan langkah-langkah analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), tahapan pengolahan datanya adalah:

1. Transkripsi data wawancara secara verbatim.
2. Membaca dan memahami data secara keseluruhan.
3. Identifikasi tema utama yang muncul dari data, seperti tantangan, strategi, dan keberhasilan komunikasi terapeutik.
4. Pengelompokan tema berdasarkan relevansi dan konteks penelitian.
5. Penyusunan narasi yang mengintegrasikan tema-tema tersebut dengan teori dan temuan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasilnya akan menjawab rumusan masalah pada penelitian kali ini. Pembahasan mengeksplorasi implikasi temuan ini untuk strategi pengendalian TB yang lebih holistik.

1. Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal terhadap Konsep Diri Pasien TB Paru

Penerapan komunikasi terapeutik di Puskesmas Selasari menunjukkan bagaimana faktor eksternal, seperti dukungan emosional dan pemberian informasi yang jelas, dapat memengaruhi konsep diri pasien TB Paru secara signifikan. Pendekatan ini berfokus pada empati, edukasi, dan interaksi interpersonal yang mendukung. Ketua program TB Puskesmas Selasari, DR (48), menjelaskan bahwa "*dukungan emosional dan komunikasi interpersonal yang baik membantu pasien merasa nyaman, sehingga meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan.*" Pernyataan ini diperkuat oleh teori Siregar & Harefa (2017), yang

menyebutkan bahwa empati dan edukasi adalah elemen utama dalam membangun hubungan saling percaya antara tenaga kesehatan dan pasien.

Salah satu implementasi strategis adalah program *Home-Visit* atau kunjungan rumah yang dilakukan setiap bulan untuk memberikan edukasi, memantau kepatuhan minum obat, dan mendengarkan keluhan pasien. Program lain, yaitu "Kontak Teman Serumah," melibatkan keluarga pasien dalam pengawasan pengobatan sehari-hari, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan. Edukasi juga dilakukan melalui media visual, seperti alat peraga dan poster, serta komunikasi langsung untuk memastikan pasien memahami pentingnya pengobatan secara teratur.

Dukungan sosial dari keluarga dan tenaga medis memainkan peran krusial dalam membangun konsep diri pasien. DR menambahkan bahwa "*pasien merasa lebih termotivasi ketika keluarga dilibatkan sebagai pengawas minum obat (PMO).*" Hal ini sesuai dengan teori Lang (2012), yang menjelaskan bahwa komunikasi terapeutik dapat mengurangi kecemasan pasien melalui terapi distraksi. Melalui dukungan sosial yang penuh empati, pasien lebih percaya diri dalam menghadapi stigma sosial dan tantangan psikologis.

Lebih jauh, hubungan interpersonal yang ramah dan berfokus pada kebutuhan pasien menciptakan suasana tanpa kesenjangan antara pasien dan tenaga kesehatan, sehingga meningkatkan rasa nyaman dan keterbukaan pasien. Pendekatan ini selaras dengan teori *Social and Behavior Change Communication* (SBC), yang menekankan pentingnya komunikasi berbasis empati untuk memotivasi perubahan perilaku dan meningkatkan partisipasi aktif pasien dalam proses pengobatan. Dukungan dari kader kesehatan di tingkat lokal juga memperkuat keberlanjutan program ini, memastikan bahwa pasien merasa didukung secara emosional dalam menyelesaikan pengobatan mereka.

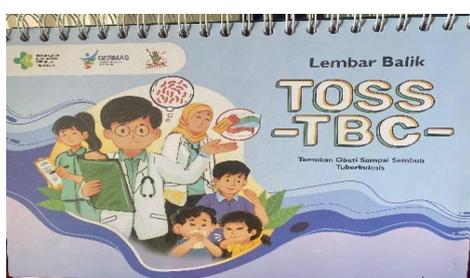
2. Peran Komunikasi Terapeutik dalam Program Pengendalian TB Paru

Komunikasi terapeutik memegang peranan penting dalam program pengendalian TB Paru di Puskesmas Selasari, terutama dalam mengatasi tantangan pengobatan dan meningkatkan kepatuhan pasien. Salah satu tantangan signifikan adalah kecemasan pasien terhadap efek samping obat dan stigma sosial. LW (25), seorang tenaga laboratorium, mengungkapkan bahwa "*ketakutan pasien terhadap hasil pemeriksaan dan stigma sosial menjadi kendala utama.*" Hambatan ini sesuai dengan penelitian Houben & Dodd (2016), yang menyebutkan rendahnya kesadaran masyarakat sebagai faktor memperburuk ketidakpatuhan pengobatan TB.

Pasien sering kali mangkir dari pengobatan karena merasa sudah sembuh tanpa berkonsultasi lebih lanjut dengan tenaga medis. DR (48), ketua program TB, menegaskan bahwa "*stigma sosial membuat*

pasien enggan mengakses layanan kesehatan atau melaporkan perkembangan kondisi mereka.” Teori DOTS (*Directly Observed Treatment, Short-course*) memperkuat pentingnya pengawasan langsung untuk memastikan keberhasilan pengobatan, namun stigma menjadi penghalang dalam implementasi strategi ini.

Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan komunikasi terapeutik yang berbasis empati dan edukasi yang terstruktur menjadi kunci. MA (32), seorang surveilans kesehatan, menjelaskan bahwa “pendekatan humanis dan edukasi berulang sangat efektif dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan motivasi pasien.” Edukasi diberikan dengan jelas dan berulang mengenai pentingnya pengobatan teratur serta konsekuensi dari ketidakpatuhan. Maka dari itu, sebagai bentuk edukasi tahap awal ketika pasien baru saja berobat ke Puskesmas Selasari, mereka langsung di edukasi dengan Media Visual sebagai berikut :



Gambar 1.1

Selain itu, suasana komunikasi yang fleksibel dan tidak menakutkan diciptakan agar pasien merasa nyaman untuk berbicara dan melaporkan keluhan. DR menambahkan bahwa “edukasi dan komunikasi berbasis empati berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga pasien merasa didampingi dalam setiap tahap pengobatan.” Strategi ini tercermin dalam program SBC (*Social and Behavior Change Communication*), yang mengintegrasikan komunikasi empatik untuk memotivasi perubahan perilaku dan meningkatkan partisipasi pasien.

Pendekatan yang humanis, kunjungan rutin, dan motivasi realistis juga menjadi elemen penting dalam membangun semangat pasien untuk menyelesaikan pengobatan hingga tuntas. Dengan strategi ini, pasien tidak hanya memahami pentingnya pengobatan tetapi juga merasa didukung secara emosional selama proses penyembuhan, sehingga hambatan psikologis dapat diatasi dan keberhasilan pengobatan tercapai secara optimal.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi terapeutik memiliki peran penting dalam program pengendalian TB Paru di Puskesmas Selasari. Pendekatan yang berbasis empati, edukasi yang

terstruktur, dan dukungan emosional yang konsisten membantu membangun hubungan yang mendukung antara tenaga kesehatan dan pasien. Hal ini meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan serta memperkuat konsep diri mereka dalam menghadapi stigma sosial dan tantangan psikologis.

Tantangan yang dihadapi tenaga medis meliputi kecemasan pasien terhadap efek samping obat, ketakutan akan stigma sosial, dan rendahnya kesadaran masyarakat. Hambatan ini diatasi dengan strategi seperti kunjungan rumah, pelibatan keluarga sebagai pengawas minum obat (PMO), dan program edukasi menggunakan media visual. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori DOTS dan SBC, yang menekankan pentingnya pengawasan langsung serta komunikasi berbasis empati untuk memotivasi perubahan perilaku.

Dukungan sosial terbukti menjadi elemen penting dalam keberhasilan pengobatan TB Paru. Tenaga kesehatan yang menciptakan suasana kekeluargaan dan komunikasi humanis mampu mengurangi kecemasan pasien, meningkatkan motivasi, dan mendorong pasien untuk menyelesaikan pengobatan secara tuntas. Dengan mengintegrasikan pendekatan yang berpusat pada pasien dan melibatkan komunitas, program pengendalian TB Paru dapat lebih efektif dalam mencapai target pengurangan insiden TB, meningkatkan angka kesembuhan, dan menurunkan angka kematian. Penelitian ini juga menekankan perlunya pelatihan komunikasi terapeutik bagi tenaga medis untuk mendukung keberhasilan program di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Atekem JA, Morkve O, Woll B, et al. Community-based DOTS model effectiveness for tuberculosis treatment in rural areas. *Tropical Medicine and Health*. Juni 2018;46(6):278-285.
2. Braun V, Clarke V. Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*. Mei 2006;3(2):77-101.
3. Fitriani R. Pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kepatuhan pasien TB Paru di Puskesmas Masalle. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. Mei 2021;15(2):125-132.
4. Houben RMGJ, Dodd PJ. The global burden of latent tuberculosis infection: A re-estimation using mathematical modelling. *PLoS Medicine*. Oktober 2016;13(10):e1002152.
5. Idawati I, Yuliana Y. Implementasi strategi DOTS dalam pengendalian TB: Studi kasus di Puskesmas Urban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. Februari 2023;18(1):53-62.
6. Khazaei S, Mansouri F, Khazaei S, et al. Factors influencing treatment outcomes of tuberculosis patients under DOTS strategy. *Epidemiology and Health*. Agustus 2016;38:e2016041.

7. Littlejohn SW, Foss KA. Theories of Human Communication. 9th ed. Belmont: Wadsworth Cengage Learning; 2008.
8. Peltzer K, Matseke G, Mohlabane N, et al. Health belief model-based motivational interviewing and its effect on medication adherence in TB patients. *International Journal of Tuberculosis and Lung Disease*. Desember 2012;16(12):1730-1736.
9. Siregar J, Harefa J. *Komunikasi Terapeutik: Perspektif Teori dan Praktik di Layanan Kesehatan*. Jakarta: Prenadamedia Group; 2017.
10. World Health Organization. *Global Tuberculosis Report 2023*. Geneva: WHO Press; 2023.

